

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini mencakup metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, serta prosedur penelitian.

1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 2) bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sugiyono (2014, hlm. 9) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Objek alamiah yang dimaksud Sugiyono adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Selama melakukan penelitian mengenai interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif ini, peneliti sama sekali tidak mengatur kondisi subjek maupun latar penelitian

Ahli lainnya seperti Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2007, hlm. 4) mendefinisikan ‘metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.’ Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Hal ini berarti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

2. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun prosedur penelitian yang dibagi ke dalam tiga tahap penelitian. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan sebelum melakukan penelitian di lapangan. Persiapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penelitian tentang interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.
- 2) Memilih lapangan penelitian yang dapat dijadikan tempat penelitian dalam mengumpulkan data mengenai interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.
- 3) Mengurus perizinan penelitian sesuai dengan prosedur yang berlaku.
- 4) Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa instrumen penelitian interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapang sebagai berikut:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri untuk mengenal lingkungan sekolah, keadaan sekolah, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.
- 2) Menemui partisipan penelitian dan menjelaskan maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.
- 3) Melakukan pengumpulan data di lapangan baik dengan teknik wawancara maupun observasi.

c. Tahap Evaluasi

Pada evauasi ini dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data di lapangan, dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan

Partisipan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan.” Partisipan dalam penelitian merupakan pihak-pihak yang ikut berperan serta dan bersedia memberikan berbagai informasi berisi keterangan dan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Raco (2010) yang termasuk partisipan adalah:

- a. Mereka yang memiliki informasi yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian.
- b. Mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan.
- c. Benar-benar terlibat dalam gejala, peristiwa atau masalah dalam arti mereka mengalami secara langsung.
- d. Bersedia ikut serta diwawancarai.
- e. Tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya.

Penentuan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2013, hlm. 301). Adapun partisipan yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas tiga SD Swasta Dewi Sartika Kota Bandung yang berjumlah lima orang, sebagai berikut:

Tabel 3.1

Partisipan sebagai Subjek Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Tempat, Tanggal lahir	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	SG	Bandung, 06-04-2005	P	Bersekolah di SDS Dewi Sartika sejak kelas satu. Sebelumnya sekolah TK selama dua tahun di Depok dan dua tahun di SLBN

				Cicendo.
2.	SL	Bandung, 06-06-2004	P	Bersekolah di SDS Dewi Sartika sejak kelas satu. Sebelumnya sekolah TK selama dua tahun di SLBN Cicendo.
3.	NN	Bandung, 11-06-2004	P	Bersekolah di SDS Dewi Sartika sejak kelas dua. Sebelumnya sekolah selama dua tahun di TK dan satu tahun di SD SLBN Cicendo.
4.	RN	Majealengka, 24-05-2004	L	Bersekolah di SDS Dewi Sartika sejak kelas satu. Sebelumnya sekolah TK selama satu tahun di TK umum dan satu tahun di TK SLBN Cicendo.
5.	RZ	Bandung, 08-01-2005	L	Bersekolah di SDS Dewi Sartika sejak kelas satu. Sebelumnya sekolah TK selama dua tahun SLBN Cicendo.

Selain partisipan yang menjadi subjek penelitian di atas, untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas,

kepala sekolah, dan teman sebaya subjek dalam penelitian ini. Partisipan lainnya yaitu:

Tabel 3.2
Partisipan/Narasumber lainnya

No.	Partisipan	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin
1.	Wali kelas	YC	P
2.	Kepala sekolah	S	P
3.	Teman sebaya (siswa mendengar)	M	P
4.	Teman sebaya (siswa mendengar)	J	L

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Dewi Sartika yang beralamat di Jalan Kautamaan Istri No. 12 Kel. Balonggede Kec. Regol, Kota Bandung 40251. SD Swasta Dewi Sartika tersebut menjadi lokasi atau latar alamiah dimana peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan.

C. Pengumpulan Data

Menurut Lofland and Lofland (dalam Moleong, 2007, hlm. 157) ‘sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.’ Dalam penelitian ini data yang diperlukan kata-kata dan tindakan partisipan yang diamati yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.

1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang peneliti buat dalam halaman selanjutnya:

Tabel 3.3
Rancangan Instrumen Penelitian

Tujuan	Fokus Penelitian	Aspek yang Diungkap	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Untuk mendapatkan gambaran interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar yang berada di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika Kota Bandung.	1. Proses interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika	1.1 Tindakan siswa tunarungu sebagai pihak yang memberikan aksi dalam bentuk kontak sosial dan komunikasi 1.2 Tindakan siswa sebagai pihak yang memberikan reaksi dalam bentuk kontak sosial dan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa tunarungu ▪ Guru ▪ Teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Wawancara
	2. Bentuk interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika	Bentuk interaksi sosial yang muncul pada siswa, antara lain: 2.1 Pembangkangan 2.2 Agresi 2.3 Berselisih/bertengkar 2.4 Menggoda 2.5 Persaingan 2.6 Kerjasama 2.7 Tingkah laku berkuasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa tunarungu ▪ Guru ▪ Teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Wawancara

		2.8 Mementingkan diri sendiri 2.9 Simpati		
	3. Hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika	3.1 Hambatan internal dalam berkomunikasi 3.2 Hambatan eksternal berupa kurangnya penerimaan guru dan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa tunarungu ▪ Guru ▪ Teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Wawancara
	4. Upaya untuk mengatasi hambatan interaksi sosial pada siswa tunarungu di sekolah inklusif SD Swasta Dewi Sartika	4.1 Upaya yang dilakukan siswa tunarungu 4.2 Upaya yang dilakukan guru 4.3 Upaya yang dilakukan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa tunarungu ▪ Guru ▪ Teman sebaya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Wawancara

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, peneliti memerlukan teknik pengumpulan data. Menurut Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2007, hlm. 157) ‘sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.’ Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah data yang berkenaan dengan interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif, tepatnya di SD Swasta Dewi Sartika. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

a. Observasi

Observasi menurut Kuswanto (2011) adalah “metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.” Dalam hal ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran tentang permasalahan yang diteliti.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung mengenai proses interaksi sosial siswa tunarungu, bentuk interaksi sosial siswa tunarungu, hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial, dan upaya untuk mengatasi hambatan interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif.

b. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2007, hlm. 186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur (*structured interview*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Esterberg (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 73) yang membagi wawancara menjadi tiga macam, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah

mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara terstruktur ini, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Dalam melakukan wawancara, peneliti memerlukan bantuan alat-alat yang mendukung agar wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti hasil wawancara. Alat-alat tersebut diantaranya:

- 1) Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat data hasil wawancara.
- 2) *Voice recorder*, yang terdapat dalam *handphone* ini berfungsi untuk merekam semua percakapan pada saat wawancara.
- 3) Kamera foto/video, untuk memotret dan merekam peneliti ketika sedang melakukan wawancara dengan nara sumber.

Wawancara dilakukan terhadap wali kelas, kepala sekolah yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH), dan teman sekelas di SD Swasta Dewi Sartika. Wawancara dalam penelitian ini sebagai faktor pendukung dalam mengumpulkan data mengenai interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif, yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai: interaksi sosial siswa tunarungu di SD Swasta Dewi Sartika; bentuk interaksi sosial siswa tunarungu di SD Swasta Dewi Sartika; hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial di SD Swasta Dewi Sartika; dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan interaksi sosial siswa tunarungu di SD Dewi Sartika.

c. Catatan Lapangan

Salah satu teknik pengumpulan data dan yang sangat penting peranannya dalam penelitian kualitatif ini adalah catatan lapangan. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2007, hlm. 209) “catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.” Catatan lapangan dilakukan setiap kali peneliti selesai mengadakan pengamatan/observasi dan wawancara, agar hal-hal dan data yang didapat peneliti tidak terlupakan dan tidak tercampur dengan informasi lain.

D. Analisis Data

1. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.’

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 209) “reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan.” Dalam tahap ini, peneliti mereduksi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan cara merangkum, menggolongkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain:

- 1) Data mengenai proses interaksi sosial siswa tunarungu di SD Swasta Dewi Sartika Kota Bandung;
- 2) Data mengenai bentuk interaksi sosial siswa tunarungu di SD Swasta Dewi Sartika Kota Bandung;
- 3) Data mengenai hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu dalam berinteraksi sosial di SD Swasta Dewi Sartika Kota Bandung;
- 4) Data mengenai upaya dalam mengatasi hambatan interaksi sosial pada siswa tunarungu di SD Swasta Dewi Sartika Kota Bandung.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya setelah data direduksi yaitu penyajian data. Penyajian data dibuat agar data tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami dalam menarik kesimpulan. Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 209) menyatakan bahwa “penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.”

Bentuk display data atau penyajian data yang akan digunakan dalam tahap ini adalah teks naratif. Melalui penyajian data, hasil observasi dan wawancara dalam penelitian tentang interaksi sosial siswa tunarungu jenjang sekolah dasar di sekolah inklusif khususnya di SD Swasta Dewi Sartika, akan mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan upaya peneliti dalam mencari makna dari data mengenai interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif yang diperoleh di lapangan dengan cara mempelajari pola, tema, topik, hal yang paling banyak timbul, hubungan, persamaan, dan perbedaannya untuk kemudian ditarik kesimpulan sementara. Seperti data mengenai proses interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, hambatan yang terjadi pada siswa tunarungu, dan upaya untuk mengatasinya. Penarikan kesimpulan ini bersifat sementara karena memungkinkan adanya revisi dengan bertambahnya data. Oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk menjaga kredibilitas penelitian. Selanjutnya, agar data-data yang telah dideskripsikan memiliki makna, peneliti melakukan penafsiran dan membandingkannya dengan teori-teori yang relevan.

2. Pengujian Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengujian keabsahan data mengenai interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusi ini agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2007, hlm. 324) “pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria

yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”.

Dalam penelitian ini, hasil pengumpulan data yang telah dirumuskan selanjutnya di validasi atau diperiksa keabsahan datanya menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan beberapa teknik pemeriksaan triangulasi.

Triangulasi Menurut Moleong (2007, hlm. 330) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Sebagaimana yang dikemukakan oleh Denzin (dalam Moleong, 2007, hlm. 330) yang membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, yang berarti ‘membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.’ (Patton, dalam Moleong, 2007, hlm. 330). Hal tersebut dilakukan peneliti dengan cara membandingkan data hasil pengamatan/observasi dengan data hasil wawancara kepada wali kelas, guru, dan teman sebaya yang mengenal subjek penelitian. Kemudian data hasil wawancara tersebut dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan pandangan yang sama dan pandangan yang berbeda. Dari data tersebut peneliti menarik kesimpulan mengenai interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah inklusif.